

Normalisasi *Cyberbullying* Politik Berbasis GenAI dalam Komunikasi Politik di Instagram

Nicholas Reynard¹, Ana Kuswanti², Rini Riyantini³

^{1,2,3} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana cyberbullying politik dinormalisasi melalui komunikasi partisipatif pada kolom komentar Instagram yang merespons konten hiburan politik berbasis generative artificial intelligence (GenAI) di Indonesia. Penelitian berangkat dari persoalan komunikasi tentang bagaimana representasi politik memperoleh makna sosial melalui respons, pengulangan, dan validasi antarpengguna. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola partisipasi, bentuk cyberbullying, dan mekanisme normalisasi yang muncul dalam interaksi komentar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan analisis tematik induktif terhadap 952 komentar dari sepuluh unggahan Instagram yang menampilkan tokoh politik Indonesia dalam format satire, parodi, atau hiburan berbasis AI. Hasil menunjukkan bahwa humor, ikut tren, dan interaksi antarpengguna menjadi bentuk partisipasi utama, sementara cyberbullying muncul melalui ejekan, julukan negatif, sarkasme, penghinaan, dan body shaming. Normalisasi tampak ketika ekspresi agresif memperoleh tawa, dukungan, mention, dan pengulangan label dari pengguna lain. Penelitian menyimpulkan bahwa cyberbullying dapat menjadi praktik komunikasi kolektif ketika partisipasi memberikan validasi sosial terhadap agresi. Penelitian lanjutan disarankan membandingkan platform dan jenis konten, menganalisis unsur visual GenAI, serta mewawancarai pengguna untuk memahami batas yang mereka tetapkan antara humor, kritik politik, dan perundungan.

Kata-kata kunci: Cyberbullying; GenAI; Instagram; Komunikasi partisipatif; Netnografi

THE NORMALIZATION OF GenAI-BASED POLITICAL CYBERBULLYING IN DIGITAL POLITICAL COMMUNICATION ON INSTAGRAM

ABSTRACT

This study examines how political cyberbullying is normalized through participatory communication in Instagram comment sections responding to generative artificial intelligence (GenAI)-based political entertainment content in Indonesia. It addresses a communication problem: how political representations acquire social meaning through users' responses, repetition, and mutual validation. The study identifies participatory patterns, forms of cyberbullying, and mechanisms of normalization in comment interactions. Using a qualitative netnographic approach and inductive thematic analysis, it analyzes 952 comments from ten Instagram posts depicting Indonesian political figures through AI-based satire, parody, or entertainment. The findings show that humor, trend participation, and user-to-user interaction were dominant forms of participation, while cyberbullying appeared through mockery, derogatory labels, sarcasm, insults, and body shaming. Normalization emerged when aggressive expressions received laughter, support, mentions, and repeated labels from other users. The study concludes that cyberbullying can become a collective communication practice when participation provides social validation for aggression. Future research should compare platforms and content types, analyze GenAI visuals, and interview users about how they distinguish humor, political criticism, and bullying.

Keywords: Cyberbullying; GenAI; Instagram; Participatory communication; Netnography

PENDAHULUAN

Globalisasi media digital telah mengubah praktik komunikasi politik dari pertukaran pesan yang relatif terpusat menjadi proses komunikasi yang berlangsung melalui infrastruktur platform, representasi visual, dan interaksi antarpengguna. Instagram menjadi salah satu ruang komunikasi politik karena memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memberikan komentar, menyampaikan penilaian, menandai pengguna lain (*mention*), dan mereproduksi pesan melalui berbagai bentuk respons. Dalam konteks Indonesia, representasi tokoh politik juga hadir melalui satire, parodi, dan hiburan yang memanfaatkan *generative artificial intelligence* (GenAI). Perkembangan ini membuat makna politik tidak hanya terbentuk melalui konten yang diproduksi kreator, tetapi juga melalui cara pengguna menafsirkan, menertawakan, mengulang, dan memperkuat representasi tersebut. Dengan demikian, kolom komentar perlu dipahami sebagai ruang komunikasi tempat humor, kritik, dukungan, dan agresi simbolik dapat berlangsung secara bersamaan.

Luasnya penggunaan media digital memperlihatkan relevansi sosial dari persoalan tersebut. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) melaporkan penetrasi internet Indonesia sebesar 79,5%, sedangkan DATAREPORTAL (2025) mencatat sekitar

180 juta identitas pengguna media sosial berusia 18 tahun ke atas di Indonesia pada akhir 2025. Angka tersebut memberikan konteks mengenai luasnya lingkungan komunikasi digital, tetapi tidak digunakan untuk menggeneralisasi perilaku pengguna Instagram. Penelitian ini berfokus pada praktik komunikasi yang dapat diamati dalam interaksi komentar pada unggahan yang dipilih. Dalam konteks tersebut, konten politik berbasis GenAI dapat dikemas sebagai hiburan, sementara respons pengguna berpotensi menggeser maknanya menjadi ejekan, pelabelan negatif, atau penghinaan terhadap figur yang direpresentasikan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji media sosial sebagai ruang komunikasi politik, ekspresi publik, mobilisasi, dukungan, penolakan, dan konflik. Hayat et al. (2021), misalnya, membahas peran media sosial dalam komunikasi politik. Kajian netnografi oleh Priowidodo & Angela Wijayanti (2024) serta Aristyavani et al. (2025) menunjukkan relevansi komentar publik untuk memahami opini dan interaksi dalam komunikasi digital. Sementara itu, Pandutama et al. (2024) memperlihatkan bahwa meme politik dapat menjalankan fungsi yang beragam, mulai dari hiburan dan informasi kandidat hingga ejekan, dukungan, dan mediatization politik. Studi-studi tersebut menjadi pijakan untuk memahami bahwa komentar dan humor digital

tidak sekadar mencerminkan respons individual, tetapi juga merupakan tindakan komunikasi yang ikut membentuk pemaknaan terhadap tokoh dan isu politik. Namun, temuan dan ruang lingkup setiap studi perlu dibandingkan secara spesifik untuk menjelaskan sejauh mana mekanisme interaksi yang menjadi fokus penelitian ini telah dibahas sebelumnya.

Perkembangan GenAI menambahkan dimensi baru dalam produksi dan peredaran representasi politik. Teknologi ini memungkinkan produksi gambar, video, dan narasi sintetis dengan cara yang semakin mudah diakses, sehingga memperluas kemungkinan representasi tokoh politik dalam format kreatif maupun satiris. Literatur tentang media sintetis membahas implikasi teknologi tersebut terhadap kreativitas, kepercayaan, dan penggunaan konten dalam berbagai konteks (Bender, 2025; Broinowski & Martin, 2024; Cheng, 2025). Dalam penelitian ini, GenAI tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal cyberbullying. GenAI dipahami sebagai konteks representasional yang menyediakan materi visual dan naratif untuk ditafsirkan, disebarkan, dan ditanggapi oleh pengguna. Persoalan penelitian dengan demikian bukan hanya bagaimana konten sintetis diproduksi, melainkan bagaimana representasi tersebut memperoleh makna sosial melalui interaksi di kolom komentar.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menempatkan budaya partisipatif sebagai kerangka teoretis utama. Jenkins et al. (2006) menjelaskan budaya partisipatif melalui keterlibatan pengguna dalam produksi, sirkulasi, dan pemaknaan konten budaya. Dalam konteks komentar Instagram, partisipasi dapat diamati melalui penggunaan humor, pengulangan frasa atau label, interaksi antarpengguna, pemberian dukungan, serta respons yang memperkuat atau menantang ekspresi sebelumnya. Partisipasi tidak dengan sendirinya bersifat positif atau negatif. Praktik yang sama dapat digunakan untuk menyampaikan kritik dan solidaritas, tetapi juga dapat memperkuat ekspresi yang merendahkan ketika ejekan diulang, ditertawakan, atau memperoleh dukungan dari pengguna lain. Sebagai konsep pendukung, disinhibisi daring digunakan secara terbatas untuk membantu menafsirkan ekspresi agresif dalam komunikasi berbasis internet (Suler, 2004). GenAI dan karakteristik platform diperlakukan sebagai konteks teknologi dan komunikasi, bukan sebagai teori terpisah yang diuji dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga membedakan cyberbullying politik dari kritik politik yang sah. Kritik terhadap kebijakan, tindakan, keputusan, atau posisi politik tidak secara otomatis dikategorikan sebagai cyberbullying. Analisis diarahkan pada komentar yang

menyerang persona, identitas, tubuh, atau martabat figur melalui penghinaan, julukan negatif, ejekan, sarkasme, dan *body shaming*. Perbedaan ini penting karena tokoh politik merupakan objek kritik publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada ekspresi yang bergeser dari evaluasi terhadap tindakan politik menjadi serangan simbolik terhadap individu. Penentuan kategori dilakukan dengan mempertimbangkan isi komentar, sasaran ekspresi, dan konteks interaksi, bukan semata-mata keberadaan kata negatif. Kajian mengenai kekerasan verbal di media sosial, seperti Yuliantoro Seno Utoro & Ariesta, (2020) dapat menjadi rujukan untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang merendahkan, sepanjang kesesuaian sumber dan metadata bibliografinya telah diverifikasi.

Dari perspektif ilmu komunikasi, komentar diperlakukan sebagai tindakan komunikatif yang dapat menafsirkan ulang representasi politik, membentuk posisi sosial, dan merespons ekspresi pengguna lain. Tawa, dukungan, *mention*, dan pengulangan label merupakan indikator yang dapat diperiksa untuk memahami bagaimana komentar tertentu memperoleh respons sosial. Interpretasi perlu mempertimbangkan pola interaksi, isi komentar, hubungan antarkomentar, dan konteks percakapan yang tersedia.

Kesenjangan penelitian terletak pada perlunya penjelasan yang lebih terintegrasi

mengenai hubungan antara representasi politik berbasis GenAI, partisipasi pengguna, dan normalisasi ekspresi merendahkan dalam interaksi komentar Instagram. Kajian GenAI banyak memberikan perhatian pada produksi media sintetis, risiko, kepercayaan, atau regulasi, sedangkan penelitian tentang meme politik dan komunikasi politik digital membahas humor, opini, dukungan, konflik, dan sirkulasi makna. Sementara itu, kajian cyberbullying menyoroti bentuk agresi verbal dan persoalan batas konseptual dalam mengidentifikasi perilaku perundungan di media sosial (Ray et al., 2024). Ruang yang perlu diperjelas adalah bagaimana tindakan partisipatif dalam komentar, seperti menertawakan, mengulang label, menandai pengguna lain, atau mendukung ekspresi tertentu, berhubungan dengan penerimaan sosial atas ejekan terhadap tokoh politik dalam konteks konten berbasis GenAI.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menganalisis 952 komentar dari sepuluh unggahan Instagram yang dipilih secara purposif dan berkaitan dengan representasi tokoh politik Indonesia berbasis GenAI atau menyerupai konten yang dihasilkan GenAI. Dengan menggunakan pendekatan netnografi dan analisis tematik, penelitian ini mengkaji bentuk partisipasi pengguna, ekspresi cyberbullying politik, indikator normalisasi, serta faktor yang muncul

dalam interaksi komentar. Budaya partisipatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana respons antarpengguna dapat memperkuat atau menantang ekspresi yang merendahkan. Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan pemahaman interpretif mengenai normalisasi partisipatif, yakni proses ketika ekspresi merendahkan menjadi semakin familiar atau tampak wajar melalui pengulangan, tawa, dan penguatan sosial dalam interaksi.

METODOLOGI

Sampling dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026 melalui observasi terhadap konten dan interaksi pada kolom komentar Instagram publik. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sepuluh unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan unggahan didasarkan pada empat kriteria, yaitu penggunaan atau kemiripan dengan representasi politik berbasis kecerdasan buatan generatif (generative artificial intelligence atau GenAI), keterlibatan tokoh politik Indonesia, tingginya partisipasi komentar, serta relevansi konten dengan humor, satire, parodi, atau ejekan politik. Pemilihan secara purposif memungkinkan peneliti menetapkan kasus yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian kualitatif (Kozinets et al., 2006). Setiap unggahan yang dipilih memiliki lebih dari 5.000 komentar. Dari kolom komentar tersebut, sampel interaksi

dipilih berdasarkan dua kriteria, yaitu komentar memperoleh balasan dari pengguna lain dan mendapatkan lebih dari 100 likes. Berdasarkan proses pengumpulan dan seleksi tersebut, diperoleh dataset akhir sebanyak 952 komentar untuk dianalisis. Kriteria keterlibatan ini membatasi temuan pada komentar yang relatif terlihat dan mendapat respons, sehingga hasil tidak dapat dianggap mewakili seluruh komentar pada unggahan yang diteliti.

Unit Analisis dan Proses Coding

Unit analisis penelitian ini adalah praktik komunikasi partisipatif dalam kolom komentar Instagram, termasuk bentuk ekspresi, respons antarpengguna, serta pengulangan pesan yang berkaitan dengan representasi politik berbasis GenAI. Unit pencatatan coding adalah komentar individual, sedangkan interpretasi mempertimbangkan konteks komentar dan hubungannya dengan interaksi lain, seperti balasan, mention, emoji, dukungan, pembelaan, serta pengulangan label. Fokus pada pesan dan hubungan antarpesan sejalan dengan pendekatan analisis wacana bermediasi komputer, yang mengkaji karakteristik bahasa dan interaksi dalam komunikasi daring (Herring, 2004). Analisis dilakukan menggunakan coding tematik induktif. Komentar dibaca untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian kode dikelompokkan ke dalam kategori bentuk partisipasi, peran aktor, bentuk cyberbullying,

indikator normalisasi, dan faktor pendorong yang ditemukan dalam data. Analisis tematik menyediakan prosedur sistematis untuk mengembangkan dan meninjau pola makna dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Satu komentar dapat memuat lebih dari satu dimensi analitis apabila karakteristik tersebut ditemukan dalam komentar yang sama.

Untuk memperjelas penerapan kategori, Tabel 1 menyajikan kerangka coding dan definisi operasional yang digunakan dalam pembacaan data. Kategori dipakai sebagai panduan interpretasi; satu komentar dapat memuat lebih dari satu dimensi apabila isi dan konteksnya mendukung.

Tabel 1. Kerangka Coding dan Definisi Operasional

Dimensi analisis	Kategori/kode	Definisi operasional
Budaya partisipatif	Humor partisipatif	Komentar yang menggunakan lelucon, kelucuan, atau ekspresi tawa sebagai cara merespons konten atau komentar lain.
Budaya partisipatif	Ikut tren/replikasi	Komentar yang mengulang format, frasa, label, slang, atau pola respons yang telah muncul dan menjadi bagian dari tren percakapan.

Budaya partisipatif	Interaksi antarpengguna	Komentar yang terutama berfungsi merespons pengguna lain, misalnya melalui balasan, mention, atau ajakan berinteraksi.
Budaya partisipatif	Kritik	Komentar yang menyampaikan penilaian atau keberatan terhadap konten, perilaku, atau isu politik yang dibahas.
Budaya partisipatif	Dukungan	Komentar yang menunjukkan persetujuan, pembelaan, atau dukungan terhadap isi konten, pengguna, atau posisi politik tertentu.
Cyber bullying politik	Ejekan/olok-olok	Komentar yang merendahkan atau mempermalukan tokoh politik melalui olok-olok yang diarahkan kepada target.
Cyber bullying politik	Label negatif	Pemberian sebutan atau atribusi negatif kepada target yang mereduksi target menjadi karakteristik yang merendahkan.
Cyber bullying politik	Sarkasme	Komentar dengan makna menyindir atau mengejek yang disampaikan secara tidak langsung, termasuk melalui ironi.

Cyber bullying politik	Hinaan	Ungkapan menyerang atau merendahkan target secara langsung melalui kata-kata menghina.
Cyber bullying politik	Body shaming	Komentar yang mengejek, merendahkan, atau mempermalukan target berdasarkan bentuk atau ciri fisik.
Indikator normalisasi	Tawa terhadap cyberbullying	Respons tawa atau ekspresi kelucuan yang diarahkan pada komentar atau tindakan yang mengandung perundungan, bukan semata-mata pada konten secara umum.
Indikator normalisasi	Dukungan terhadap cyberbullying	Komentar yang menyetujui, membenarkan, atau mendorong ejekan/perundungan terhadap target.
Indikator normalisasi	Pengulangan label perundungan	Penggunaan kembali label atau ejekan yang sama/serupa oleh pengguna lain sehingga beredar berulang dalam percakapan.
Faktor kontekstual	Fanatisme politik	Pernyataan atau respons yang menunjukkan keberpihakan politik kuat dan relevan secara eksplisit dengan cara target atau konten dinilai.

Faktor kontekstual	Anonimitas	Indikasi yang dapat diamati dari konteks akun atau interaksi terkait identitas yang tidak jelas/terbatas; kode ini tidak dipakai untuk menyimpulkan identitas asli pengguna.
--------------------	------------	--

Sumber: disusun penulis berdasarkan kategori analisis penelitian.

Konsistensi dan Kredibilitas Analisis

Seluruh proses coding dilakukan oleh penulis. Untuk memeriksa konsistensi interpretasi, penulis membaca ulang hasil coding dan memeriksa kesesuaian antara komentar asli, kategori yang diberikan, serta interpretasi tematik yang dihasilkan. Pemeriksaan ini ditujukan untuk menjaga konsistensi penerapan kategori dan memastikan bahwa interpretasi tetap berlandaskan data empiris. Frekuensi kode digunakan untuk menggambarkan distribusi pola komunikasi dalam dataset, sedangkan penafsiran kualitatif dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori budaya partisipatif sebagai kerangka teoretis utama dan konsep pendukung yang relevan. Pengembangan tema secara induktif tetap memerlukan pembacaan berulang serta peninjauan hubungan antara kode dan data yang mendasarinya (Braun & Clarke, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Subjek sosial penelitian adalah warganet yang meninggalkan komentar pada konten Instagram publik yang menampilkan tokoh politik Indonesia dalam format hiburan berbasis GenAI. Mereka tidak diperlakukan sebagai responden individual karena penelitian tidak mengumpulkan identitas personal atau melakukan wawancara. Objek material berupa komentar, mention, emoji, respons suportif, respons pembelaan, dan pengulangan yang muncul pada sepuluh unggahan. Objek formalnya adalah proses komunikasi partisipatif yang membuat cyberbullying politik tampak wajar dalam interaksi platform. Dataset terdiri atas 952 komentar terkode. Distribusi tema menunjukkan dominasi humor, ikut tren, dan interaksi antarpengguna, yang memperlihatkan bahwa komentar dalam dataset lebih sering bekerja sebagai ruang afektif, imitasi, dan amplifikasi relasional daripada sebagai ruang deliberasi kebijakan.

Tabel 2. Konten Instagram dalam Dataset Netnografi

Kode	Akun Kreator	Tokoh Politik	Komentar Terkode
K1	otoyhub	Jokowi	96
K2	mechamuse.ai	Prabowo; Jokowi	97
K3	mechamuse.ai	Jokowi	98
K4	kilauai	Bahlil Lahadalia	86
K5	mechamuse.ai	Bahlil; Jokowi; Anies;	101

		Prabowo; Mahfud	
K6	pictozi88	Bahlil Lahadalia	99
K7	mechamuse.ai	Erick Thohir; Jokowi; Prabowo; Anies; Ganjar	98
K8	kilauai	Jokowi	95
K9	mfjrhdyt	Jokowi	83
K10	akun publik tidak diverifikasi	Prabowo; Jokowi	99

Sumber: hasil dokumentasi dan koding penulis, 2026.

Humor muncul melalui tawa, candaan, emoji, dan respons komikal. Humor tidak otomatis merupakan cyberbullying, tetapi pada sejumlah konteks ia menyertai ejekan sehingga berfungsi sebagai sinyal penerimaan sosial. Ketika respons seperti tawa mengikuti komentar yang merendahkan, tindakan tersebut menggeser makna agresi dari serangan serius menjadi hiburan. Ikut tren muncul melalui pengulangan julukan, label meme, slang, dan frasa yang dikenali bersama. Repetisi membuat label semakin familiar dan memadatkan figur politik menjadi identitas simbolik yang mudah diedarkan. Interaksi antarpengguna muncul melalui mention, tagging, dan balasan yang memperpanjang umur komentar awal.

Tabel 3. Distribusi Tema Utama Partisipasi

Tema	Frekuensi	Persentase	Deskripsi Operasional
Humor	345	36,2%	Tawa, candaan, respons lucu, reaksi komikal, dan penggunaan emoji tawa.

Ikut Tren	316	33,2%	Pengulangan julukan, label meme, slang, dan frasa yang dikenali bersama.
Interaksi Antar Pengguna	257	27,0%	Mention, tagging, balasan, dan sirkulasi antarpengguna.
Kritik	20	2,1%	Komentar yang mempertanyakan unggahan, pengguna lain, atau perilaku politik.
Dukungan	14	1,5%	Persetujuan terhadap konten, ejekan, atau posisi politik tertentu.

Sumber: hasil dokumentasi dan koding penulis, 2026.

Temuan mengenai peran aktor menunjukkan dominasi kategori pendukung dalam dataset, sementara pembela, pengamat, dan penentang berada pada proporsi yang jauh lebih kecil. Pola ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh pengguna memiliki sikap politik yang sama. Sebaliknya, dominasi tersebut dibaca sebagai indikator bahwa arus interaksi yang mendukung nada dominan lebih mudah terlihat dalam dataset. Dalam konteks ini, tawa, persetujuan singkat, emoji, dan pengulangan dapat menciptakan suasana mayoritas yang membuat ekspresi alternatif tampak kurang menonjol. Konsep spiral of silence digunakan secara terbatas sebagai interpretasi pendukung untuk

menjelaskan bagaimana persepsi terhadap opini dominan dapat memengaruhi keberanian suara minoritas, bukan sebagai teori utama yang diuji.

Tabel 4. Peran Aktor, Bentuk Cyberbullying, dan Indikator Normalisasi

Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Peran aktor	Pendukung	693	72,8%
Peran aktor	Pembela	15	1,6%
Peran aktor	Pengamat	6	0,6%
Peran aktor	Penentang	1	0,1%
Bentuk cyber bullying	Ejekan	81	8,5%
Bentuk cyber bullying	Julukan Negatif	38	4,0%
Bentuk cyber bullying	Sarkasme	25	2,6%
Bentuk cyber bullying	Penghinaan	7	0,7%
Bentuk cyber bullying	Body Shaming	3	0,3%
Indikator normalisasi	Tertawa pada Bullying	361	37,9%
Indikator normalisasi	Dukungan terhadap Bullying	78	8,2%
Indikator normalisasi	Pengulangan Bullying	13	1,4%
Faktor pendorong	Fanatisme Politik	12	1,3%
Faktor pendorong	Anonimitas	4	0,4%

Sumber: hasil dokumentasi dan koding penulis, 2026.

Cyberbullying eksplisit muncul melalui ejekan, julukan negatif, sarkasme, penghinaan, dan body shaming. Temuan mengenai komentar yang memuat ejekan dan pelabelan negatif perlu dipahami dengan mempertimbangkan unsur tindakan merendahkan dalam cyberbullying. Yani & Maharani (2023) mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan menghina atau menyakiti perasaan orang lain secara sengaja dan berulang. Dalam

penelitian ini, definisi tersebut menjadi rujukan konseptual untuk membaca ekspresi yang merendahkan tokoh politik, sedangkan penentuan kategori tetap mempertimbangkan sasaran, konteks, dan fungsi komunikasi dari setiap komentar.

Ejekan merupakan bentuk yang paling sering ditemukan, diikuti julukan negatif dan sarkasme. Namun, indikator normalisasi memiliki pola yang berbeda: tawa pada bullying muncul jauh lebih sering daripada bentuk agresi eksplisit tertentu. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa normalisasi tidak identik dengan frekuensi penghinaan. Sebuah komentar agresif dapat menjadi signifikan secara sosial ketika memperoleh tawa, dukungan, mention, atau pengulangan dari pengguna lain. Interpretasi ini dapat dibandingkan dengan temuan (Abde Rizky Supriadi et al., 2025), yang menunjukkan bahwa toleransi terhadap komentar negatif berkaitan dengan kemunculan dan normalisasi cyberbullying pada kolom komentar TikTok. Perbandingan tersebut memperlihatkan relevansi penerimaan sosial dalam memahami normalisasi, meskipun konteks platform dan objek penelitiannya berbeda.

Dengan demikian, mekanisme yang ditemukan bergerak dari ekspresi agresif menuju validasi sosial, lalu menuju repetisi dan familiaritas.

Tabel 5. Kutipan Komentar Representatif yang Dianonimkan

Fungsi Analitis	Kode	Kutipan Anonim	Catatan Interpretif
Humor tawa agresif	K1-K11	“Anjirrrrrr 😂😂😂😂😂”	Tawa pendek mengubah respons yang berpotensi merendahkan menjadi sinyal hiburan kolektif.
Julukan ikut tren	K1-K2	“Dewa Solo 🤔”	Label berulang memadamkan identitas politik menjadi julukan yang mudah direplikasi.
Amplifikasi antarpengguna	K1-K8	“@user 😂😂😂😂”	Mention mendistribusikan konten ke pengguna lain dan mengundang mereka ikut tertawa.
Komentar pembela	K1-K1	“Yang waras diem aja, nonton aja...”	Respons minoritas mencoba menahan arus komentar agresif, tetapi posisinya tidak dominan.
Ejekan suportif	K1-K4	“Anjay, geng solois ni ma...”	Dukungan muncul melalui slang kasual, bukan melalui argumen politik deliberatif.
Penamaan berulang	K1-K12	“... dia lagi dia lagi 🤔🤔”	Pengulangan membuat tokoh politik diposisikan sebagai objek komedi yang sudah familiar.

Sumber: hasil dokumentasi dan koding penulis, 2026.

PEMBAHASAN

Faktor pendorong yang muncul secara eksplisit dalam koding adalah fanatisme politik dan anonimitas, sementara humor, slang, dan pengulangan berfungsi sebagai latar kultural yang memungkinkan agresi tampil kasual. Ave (2024) juga membahas anonimitas sebagai salah satu karakteristik perundungan daring. Dalam penelitian ini, anonimitas dipahami sebagai faktor kontekstual yang tercatat dalam proses koding, bukan sebagai penyebab tunggal cyberbullying.

Disinhibisi daring membantu menjelaskan mengapa ekspresi agresif dapat muncul dengan gaya singkat dan santai. Namun, data tidak cukup untuk menyatakan bahwa anonimitas secara kausal menghasilkan cyberbullying. Demikian pula, fanatisme tidak diperlakukan sebagai karakteristik psikologis pengguna, tetapi sebagai pola yang muncul dalam komentar yang menunjukkan keberpihakan politik kuat.

Temuan tersebut memperluas pembacaan terhadap budaya partisipatif. Partisipasi digital tidak selalu menghasilkan dialog atau demokratisasi makna. Dalam dataset ini, tindakan yang sama yang membuat pengguna aktif, seperti tertawa, mengulang label, menandai pengguna lain, dan membalas komentar, juga dapat memperkuat agresi simbolik. Dengan demikian, sisi problematik budaya partisipatif tidak terutama berada pada

keberadaan komentar agresif secara individual, tetapi pada kemampuan interaksi antarpengguna untuk memberikan legitimasi sosial terhadap komentar tersebut.

Dari perspektif platform, penelitian ini menempatkan Instagram sebagai konteks komunikasi yang menyediakan arsitektur komentar, mention, keterlihatan interaksi, dan metrik keterlibatan. Akan tetapi, penelitian tidak mengukur distribusi algoritmik secara teknis. Karena itu, klaim tentang algoritma dibatasi pada fungsi platform sebagai konteks dan affordance. Normalisasi cyberbullying dipahami sebagai hasil relasi antara stimulus representasional GenAI, praktik partisipatif pengguna, dan lingkungan interaksi platform. Posisi ini menghindari determinisme teknologi sekaligus mempertahankan relevansi globalisasi platform sebagai konteks struktural.

GenAI juga perlu dipahami bukan sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai penguat representasi. Teknologi ini memungkinkan tokoh politik tampil dalam situasi visual yang lucu, janggal, satiris, atau provokatif sehingga lebih mudah diperlakukan sebagai objek hiburan. Ketika representasi tersebut masuk ke ruang komentar, pengguna menambahkan lapisan makna melalui tawa, label, dukungan, dan interaksi. Temuan ini memperluas diskusi tentang risiko GenAI dari persoalan produksi media sintetis menuju

persoalan bagaimana representasi sintetis diterima dan diproses secara sosial.

Secara keseluruhan, mekanisme normalisasi yang muncul dapat dirumuskan sebagai rangkaian interpretif: representasi politik berbasis GenAI menyediakan stimulus; pengguna merespons melalui partisipasi afektif dan replikatif; ekspresi agresif memperoleh validasi melalui tawa, dukungan, mention, atau pengulangan; repetisi meningkatkan familiaritas; dan familiaritas membuat agresi semakin mudah dipahami sebagai bagian biasa dari hiburan. Konsep normalisasi partisipatif digunakan untuk merangkum proses tersebut. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru yang telah teruji secara luas, tetapi sebagai konsep interpretif yang diturunkan dari pola empiris penelitian ini.

Pola tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk partisipasi tidak dapat dipisahkan secara kaku dari proses normalisasi. Humor, misalnya, merupakan bentuk partisipasi yang dapat bersifat netral, tetapi menjadi relevan ketika tawa diarahkan pada komentar atau representasi yang merendahkan. Demikian pula, ikut tren tidak hanya menunjukkan popularitas sebuah label, tetapi menunjukkan bagaimana label yang sama dapat direproduksi oleh banyak pengguna hingga kehilangan sifat luar biasanya. Mention dan balasan memperluas hubungan sosial dari komentar awal karena sebuah ejekan dapat dipanggil

kembali kepada pengguna lain atau dijadikan titik awal percakapan baru. Dengan demikian, normalisasi terbentuk melalui akumulasi tindakan kecil yang secara individual tampak ringan, tetapi secara kolektif menghasilkan lingkungan komunikasi yang lebih toleran terhadap agresi simbolik.

Dominasi respons pendukung juga memperlihatkan pentingnya validasi sosial dalam proses tersebut. Pengguna yang menambahkan tawa atau persetujuan tidak selalu menghasilkan penghinaan baru, tetapi mereka dapat memperkuat posisi sosial komentar yang sudah agresif. Dalam pembacaan ini, cyberbullying tidak hanya berada pada isi komentar, tetapi juga pada relasi antara komentar dan respons terhadapnya. Perbedaan tersebut membantu menjelaskan mengapa jumlah komentar yang secara eksplisit menghina tidak harus besar untuk menghasilkan efek normalisasi. Ketika komentar agresif berulang kali memperoleh respons yang menunjukkan penerimaan, batas antara humor, ejekan, dan perundungan menjadi semakin kabur.

Temuan tersebut juga memperlihatkan ambivalensi politik humor berbasis GenAI. Humor dapat membuat isu politik lebih mudah diakses dan memungkinkan pengguna berpartisipasi tanpa harus menulis argumen panjang. Pada saat yang sama, penyederhanaan figur politik menjadi objek komedi dapat

menggeser perhatian dari kebijakan dan tindakan menuju persona, tubuh, atau label yang mudah direplikasi. Dalam dataset ini, pengulangan label menunjukkan bagaimana figur politik dapat dipadatkan menjadi simbol yang lebih mudah dikenali dan diejek. Karena itu, persoalan etis bukan terletak pada humor politik secara umum, melainkan pada kondisi ketika humor menjadi kendaraan untuk serangan terhadap martabat dan ketika serangan tersebut memperoleh legitimasi dari interaksi kolektif.

Interpretasi mengenai globalisasi platform perlu ditempatkan pada posisi yang proporsional. Platform global menyediakan lingkungan teknis tempat praktik lokal berlangsung, tetapi data penelitian tidak menunjukkan bahwa desain platform secara langsung menentukan isi setiap komentar. Yang terlihat secara empiris adalah adanya bentuk interaksi yang kompatibel dengan logika visibilitas dan keterlibatan, seperti respons singkat, tawa, mention, dan pengulangan. Karena itu, platform dipahami sebagai kondisi struktural yang memungkinkan dan membingkai partisipasi, sementara normalisasi tetap diproduksi melalui tindakan sosial pengguna. Posisi ini memungkinkan artikel menghubungkan globalisasi platform dengan budaya lokal tanpa menganggap teknologi sebagai aktor tunggal dalam pembentukan cyberbullying.

Implikasi temuan bagi kajian komunikasi digital adalah perlunya memperhatikan respons terhadap konten, bukan hanya konten yang diproduksi oleh kreator. Konten GenAI menjadi titik awal, tetapi makna sosialnya berkembang melalui komentar dan hubungan antarpengguna. Perubahan ini membuat kolom komentar relevan sebagai lokasi produksi makna politik karena pengguna dapat mengubah satire menjadi dukungan, ejekan, atau identitas kelompok. Penelitian ini karena itu melihat partisipasi sebagai praktik yang bersifat ambivalen: ia dapat memperluas keterlibatan publik sekaligus memperkuat norma komunikasi yang agresif dalam ruang publik digital.

Jika dibaca sebagai proses komunikasi, temuan tersebut memperlihatkan bahwa normalisasi tidak terjadi pada satu tindakan komentar yang berdiri sendiri. Normalisasi terbentuk melalui rangkaian respons yang membuat suatu ekspresi semakin mudah diterima oleh peserta lain. Ejekan dapat memperoleh tawa, tawa dapat diikuti oleh mention atau pengulangan label, dan pengulangan tersebut membuat istilah yang semula bersifat menyerang menjadi bagian dari bahasa interaksi yang dianggap biasa. Karena itu, indikator normalisasi perlu dibedakan dari frekuensi cyberbullying eksplisit. Komentar agresif menunjukkan keberadaan serangan, sedangkan respons sosial terhadap komentar

tersebut membantu menjelaskan bagaimana serangan memperoleh legitimasi dalam ruang interaksi.

Perbedaan antara kritik politik dan cyberbullying juga menjadi penting dalam membaca temuan. Kritik dapat diarahkan pada kebijakan, tindakan, atau posisi politik tanpa merendahkan martabat personal, sedangkan cyberbullying dalam dataset penelitian ditandai oleh serangan terhadap identitas, persona, tubuh, atau harga diri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas ketidaksetujuan politik tidak dengan sendirinya menjelaskan cyberbullying. Yang lebih relevan adalah bagaimana objek kritik dibentuk dan bagaimana pengguna lain merespons bentuk komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyamakan seluruh komentar negatif dengan bullying, tetapi menempatkan agresi personal dan validasi sosialnya sebagai bagian dari proses normalisasi.

Kekuatan media dalam membentuk perhatian publik juga telah dijelaskan dalam kajian komunikasi politik, di mana media memiliki kemampuan memengaruhi opini publik dengan menonjolkan isu tertentu Haru et al. (2024). Dalam ekosistem platform, proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pemilihan isu oleh institusi media, tetapi juga melalui visibilitas konten, respons pengguna, dan sirkulasi partisipatif.

Temuan tentang dominasi humor memperlihatkan ambivalensi budaya partisipatif. Humor menyediakan cara berpartisipasi yang relatif ringan dan memungkinkan pengguna masuk ke percakapan tanpa menyusun argumentasi politik yang panjang. Namun, karakter ringan tersebut juga dapat mengaburkan batas antara kritik, satire, dan penghinaan. Penghinaan yang dikemas sebagai lelucon dan memperoleh respons tawa, konsekuensi sosial dari agresi menjadi lebih sulit dikenali. Perbedaan antara kritik politik dan cyberbullying juga perlu mempertimbangkan sasaran serta karakter ekspresi yang disampaikan. Mikayla et al. (2024) membahas cyberbullying sebagai tindakan mencela atau menghina korban di media sosial dengan intensi buruk yang dapat menimbulkan kerugian psikologis dan emosional. Dalam konteks penelitian ini, rujukan tersebut membantu memperjelas bahwa kritik terhadap kebijakan politik tidak serta-merta dapat disamakan dengan serangan terhadap persona atau martabat tokoh politik.

Dalam konteks ini, humor tidak harus dipahami sebagai penyebab cyberbullying, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang dapat menyediakan bingkai sosial bagi agresi ketika diarahkan pada target personal dan memperoleh penerimaan kolektif. Temuan mengenai tingginya partisipasi pengguna juga dapat dibaca dalam perspektif ekonomi politik

media. Efrianto Missa & Leuape (2025) menunjukkan bahwa komodifikasi membuat media memperdagangkan pesan kepada khalayak. Dalam konteks penelitian ini, logika tersebut dapat diperluas secara konseptual ke lingkungan platform, ketika konten politik berbasis GenAI memperoleh nilai komunikatif melalui perhatian, komentar, tawa, mention, dan pengulangan pengguna. Dengan demikian, partisipasi pengguna tidak hanya menghasilkan respons terhadap konten, tetapi juga meningkatkan sirkulasi dan visibilitas konten dalam ekosistem platform.

Penggunaan GenAI memperkuat kondisi tersebut pada level representasi. Konten berbasis AI dapat mengubah figur politik menjadi objek visual yang lucu, janggal, atau satiris sehingga menyediakan stimulus yang mudah ditanggapi secara afektif. Akan tetapi, data penelitian tidak mendukung kesimpulan bahwa GenAI secara langsung menyebabkan cyberbullying. Peran GenAI lebih tepat dipahami sebagai penguat affordance representasional: teknologi memperluas kemungkinan bentuk visual, sedangkan pengguna menentukan makna sosial melalui komentar dan interaksi. Posisi ini membuat analisis tetap konsisten dengan batasan penelitian yang tidak mengukur sistem algoritmik Instagram maupun dampak teknologi GenAI secara kausal.

Secara konseptual, rangkaian temuan tersebut dapat diringkas sebagai mekanisme normalisasi partisipatif. Representasi politik berbasis GenAI memicu respons afektif; pengguna kemudian memproduksi humor, ejekan, dukungan, atau interaksi antarpengguna; ekspresi tertentu memperoleh validasi melalui tawa dan dukungan; label atau bahasa agresif diulang; dan pengulangan meningkatkan familiaritas terhadap bentuk komunikasi tersebut. Familiaritas tidak identik dengan persetujuan moral, tetapi dapat menurunkan kejanggalan sosial terhadap ekspresi agresif. Mekanisme inilah yang menjelaskan mengapa normalisasi dapat berlangsung meskipun tidak semua komentar secara eksplisit bersifat cyberbullying.

Implikasinya terhadap budaya partisipatif adalah bahwa partisipasi tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan kesempatan berbicara. Partisipasi juga menentukan bentuk respons apa yang memperoleh perhatian sosial dan bagaimana makna tertentu dipertahankan melalui interaksi. Dalam dataset ini, pengguna yang hanya memberikan tawa atau dukungan tetap berperan dalam lingkungan komunikasi karena respons tersebut dapat memperkuat posisi komentar agresif. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai partisipasi digital dari produksi konten menuju produksi dan reproduksi norma interaksi.

Pada tingkat platform, Instagram menjadi konteks yang memungkinkan hubungan antarkomentar, mention, respons cepat, dan keterlihatan keterlibatan berlangsung secara simultan. Namun, penelitian ini tidak mengukur mekanisme ranking atau distribusi algoritmik. Oleh karena itu, platform lebih tepat ditempatkan sebagai lingkungan affordance yang menyediakan kondisi teknis bagi partisipasi, sementara normalisasi dijelaskan melalui praktik komunikasi yang terlihat dalam dataset. Pembatasan ini penting agar interpretasi tidak melampaui bukti empiris yang tersedia.

Tabel 6. Sintesis Temuan Berdasarkan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Temuan Empiris	Interpretasi Teoretis
Bentuk komunikasi partisipatif	Partisipasi didominasi humor 36,2%, ikut tren 33,2%, dan interaksi antarpengguna 27,0%. Kritik dan dukungan muncul dalam jumlah kecil.	Kolom komentar lebih banyak bekerja sebagai ruang afektif dan replikatif dibandingkan ruang deliberasi politik.
Aktor dan peran	Pendukung muncul paling dominan 72,8%, sedangkan pembela 1,6%, pengamat 0,6%, dan penentang 0,1%.	Dominasi pendukung menunjukkan terbentuknya suasana mayoritas dan echo chamber mikro yang memperkuat norma komentar agresif.
Bentuk cyberbullying dan normalisasi	Cyberbullying muncul melalui ejekan 8,5%, julukan negatif 4,0%, sarkasme	Normalisasi terjadi ketika ekspresi agresif memperoleh validasi sosial

	2,6%, penghinaan 0,7%, dan body shaming 0,3%. Normalisasi terutama tampak melalui tertawa pada bullying 37,9%.	melalui tawa, dukungan, mention, dan pengulangan label.
Faktor pendorong	Fanatisme politik dan anonimitas muncul secara eksplisit dalam koding, sedangkan humor, slang, dan pengulangan menjadi latar kultural yang dominan.	Faktor pendorong dibaca melalui sintesis antara data komentar dan teori platform, bukan sebagai bukti pengukuran algoritma secara teknis.

Sumber: hasil dokumentasi dan koding penulis, 2026.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif pada konten politik berbasis GenAI di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan dan ekspresi politik, tetapi juga sebagai ruang tempat agresi simbolik dapat memperoleh legitimasi sosial. Cyberbullying muncul melalui ejekan, julukan negatif, sarkasme, penghinaan, dan body shaming, tetapi proses normalisasinya berlangsung melalui praktik yang lebih kasual seperti tawa, dukungan, mention, dan pengulangan label. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan cyberbullying tidak cukup dipahami sebagai perilaku individual yang berdiri sendiri karena maknanya dibentuk kembali melalui respons pengguna lain. Kontribusi artikel terletak pada

penggunaan konsep normalisasi partisipatif untuk menjelaskan bagaimana ekspresi merendahkan menjadi familiar dan tampak wajar ketika terus direplikasi dalam budaya komentar.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap budaya partisipatif dengan menunjukkan sisi ambivalennya dalam komunikasi politik digital. Partisipasi dapat membuka ruang ekspresi, tetapi praktik yang sama juga dapat memperkuat agresi simbolik. GenAI berperan sebagai penguat representasi, sedangkan platform menyediakan konteks interaksi dan pengguna melakukan kerja sosial melalui tawa, repetisi, serta validasi. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya literasi digital dan moderasi yang tidak hanya mendeteksi kata kasar, tetapi juga memahami pola sosial yang membuat agresi dianggap sebagai humor. Penelitian ini tetap terbatas pada sepuluh unggahan Instagram, komentar berbasis teks, dan observasi publik, sehingga belum dapat menjelaskan motif psikologis pengguna atau distribusi algoritmik secara teknis. Penelitian lanjutan dapat memperluas data lintas platform, memasukkan analisis visual konten GenAI, dan menggunakan wawancara untuk memahami bagaimana pengguna sendiri membedakan humor, kritik, dan cyberbullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abde Rizky Supriadi, Zikri Fachrul Nurhadi, & Annisa Husnusyifa. (2025). Cyberbullying di Media Sosial: Studi Netnografi Komentar Netizen di Akun TikTok @garutupdate_. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1627–1642. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5710>
- Aristyavani, I., Julianto, E. N., Taryana, A., Anwar, M., & Jamalullail, J. (2025). Social Media as the Fifth Estate of Conflict Resolution in Indonesia: A Netnography Study on Digital Activism #PeringatanDarurat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(3), 973–988. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i3.2509>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/Berita/d/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Bender, S. (2025). Generative-AI, the media industries, and the disappearance of human creative labour. *Media Practice and Education*, 26(2), 200–217. <https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2355597>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Broinowski, A., & Martin, F. R. (2024). Beyond the deepfake problem: Benefits, risks and regulation of generative AI screen technologies. *Media International Australia*. <https://doi.org/10.1177/1329878X241288034>

- Cheng, Z. (2025). AI-Mediated Communication: Public Perceptions and Attitudes Toward AI Generative Content in Journalism. *Media Studies*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.70267/ms.20250202.0111>
- DATAREPORTAL. (2025, November 5). *Digital 2026: Indonesia*. <https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2026-Indonesia>.
- Missa, L. E., Mas'amah, & Emanuel S. Leuape. (2025). MEDIA MASSA, PROPAGANDA POLITIK DAN KOMODIFIKASI. *Deliberatio*, 5(1), 159–169. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i1.543>
- Haru, A., Bataona, M. R., & Satu, I. E. I. N. (2024). ANALISIS FRAMING CALON PRESIDEN ANIES BASWEDAN PADA MEDIA TEMPO.CO JELANG PILPRES 2024. *Deliberatio*, 4(1), 194–213. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i1.291>
- Hayat, M. A., Jayadiningrat, S., Wibisono, G., Muhammad, D., Iyansyah, I., Syech, U., Arsyad, M., & Banjarmasin, A. (2021). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI POLITIK. In *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* (Vol. 2, Number 1).
- Herring, S. C. (2004). Computer-Mediated Discourse Analysis. In *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805080.016>
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21 st Century*. www.macfound.org.
- Kenny Ferris Ave. (2024). *843-File Utama Naskah-3089-I-10-20250304*.
- Kozinets, R. V, Quan-Haase, A., & Sloan, L. (2016). *Netnography: Understanding Networked Communication Society*.
- Mikayla, H. S., Kusyanti, A., & Trisnawan, P. H. (2024). Analisis Forensik Digital untuk Investigasi Kasus Cyberbullying pada Media Sosial Tiktok. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 11(5), 1113–1124. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2024118017>
- Pandutama, A., Habsari, A. K., Achmad, A. L., & Hidayat, M. A. (2024). Political Mediatization in Memes: A Netnography Study on Ganjar Pranowo & Mahfud MD Candidate Memes for The 2024 Period. *Journal of Universal Studies*, 4(12). <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Yuliantoro Seno Utoro, D., & Ariesta, R. (2020). *Published by LP4MK STKIP PGRI LUBUKLINGGAU KEKERASAN VERBAL DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK*. 3(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Priyowidodo, G., & Angela Wijayanti, C. (2024). Public opinion on Indonesia's capital relocation policy: a netnographic analysis. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.6936>
- Ray, G., McDermott, C. D., & Nicho, M. (2024). Cyberbullying on Social Media: Definitions, Prevalence, and Impact Challenges. In *Journal of Cybersecurity* (Vol. 10, Number 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/cybsec/tyae026>
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*,

7(3), 321–326.
<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

Yani, Muh. A. A., & Maharani, W. (2023). Analyzing Cyberbullying Negative Content on Twitter Social Media with the RoBERTa Method. *JINAV: Journal of Information and Visualization*, 4(1), 61–69.
<https://doi.org/10.35877/454ri.jinav1543>